

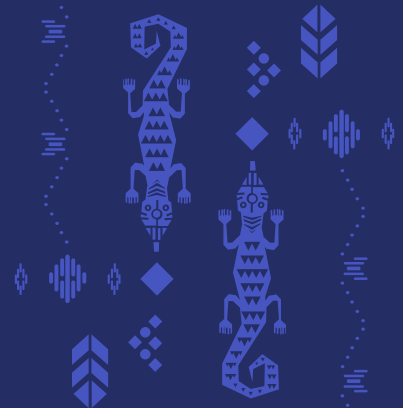


Kisah
Lahan dan
Petani

Babi

Musibah Besar

Jalan menuju pemulihan bagi
peternak babi skala kecil di NTT



PRISMA bekerja sama dengan perusahaan pakan dan pembibitan ternak babi untuk meningkatkan akses peternak ke input berkualitas dan meningkatkan pendapatan. *African Swine Fever* (ASF) atau demam babi Afrika menyerang populasi babi di NTT pada tahun 2019, dan wabah tersebut terus merugikan hewan ternak dan peternak. PRISMA mendukung mitra sektor publik dan swasta untuk mendorong penerapan langkah-langkah biosekuriti di peternakan skala kecil dan mencegah kerugian lebih lanjut.



Mikhaela Immaculata berdiri di depan pintu rumahnya dan memandangi sepetak kecil lahan jagung di taman depan rumah. Dua pohon lontar besar berdiri di kedua sisi tanahnya yang tidak seberapa besar itu.

Tiang-tiang bambu panjang yang dibuat menjadi tangga tersandar pada pohon lontar tersebut. “Suami saya memanjat pohon palem untuk memanen buah lontar untuk dijadikan moke (minuman tradisional Flores),” jelas Mikhaela. “Begitulah cara kami bertahan hidup sehari-hari sekarang. Kasianus menjual moke literan di pinggir jalan agar kami bisa makan.”

Mikhaela adalah peternak babi di Desa Wakuliwu, Kabupaten Sikka, Pulau Flores, NTT. Usaha peternakan babi merupakan bisnis yang besar di Flores. Babi digunakan dalam semua upacara di Flores dan tidak dapat dipisahkan dari budaya Flores. Pada tahun 2015, PRISMA mulai membantu para peternak babi seperti Mikhaela untuk meningkatkan pendapatan mereka dengan bekerja sama dengan perusahaan pakan dan pembibitan ternak babi guna meningkatkan akses peternak ke input berkualitas yang lebih baik. PRISMA memperkenalkan ide tersebut kepada perusahaan pembibitan ternak babi lokal agar menggunakan bibit ternak babi yang tumbuh lebih cepat. PRISMA juga bermitra dengan perusahaan-perusahaan pakan besar guna meyakinkan mereka agar memperluas pasar pakan yang ada dengan menyertakan pakan konsentrat untuk ternak babi.

Sebagai hasil dari upaya ini, peternak babi seperti Mikhaela dapat mendapatkan anak babi berkualitas tinggi, sistem pakan yang lebih baik, dan pengetahuan tentang praktik peternakan yang lebih baik. Periode penggemukan babi berkurang dari 18 bulan menjadi 4 bulan. Dengan bantuan pinjaman awal pada tahun 2017 dari koperasi peternakan yang bekerja sama dengan perusahaan pakan Malindo, Mikhaela membeli dua anak babi berkualitas. Pinjaman tersebut mencakup embedded service terkait pakan konsentrat, informasi, dan layanan dukungan, termasuk layanan dukungan dari dokter hewan. Dengan paket pinjaman ini, Mikhaela mampu meningkatkan jumlah ternak babinya dari 2 ekor menjadi 25 ekor selama empat tahun. Alih-alih menjadi penghasilan sampingan keluarga, peternakan babi

milik Mikhaela justru menjadi penghasilan utama keluarganya. Mikhaela dan Kasianus bahkan mampu membeli tanah tambahan dan berencana menambah sapi sebagai hewan ternak mereka.

Akan tetapi, NTT dilanda dua peristiwa signifikan yang tak terduga pada awal tahun 2020. Yang pertama adalah ASF (*African Swine Fever*), virus pada babi yang sangat menular yang melanda NTT dan hampir memusnahkan populasi babi. Yang kedua adalah pandemi COVID-19 yang mengakibatkan gangguan rantai pasokan dan membatasi pergerakan sosial. Pembatasan ini membuat banyak kelompok peternak dan koperasi dibubarkan, termasuk tempat Mikhaela bergabung.





"Saya tidak menyangka," kata Mikhaela, "Baru semenit kami membayangkan masa depan kami. Namun, impian kami porak poranda dalam sekejap mata." Semua orang di desa Wakuliwu terkena dampak dari ASF. Meski telah memasang perimeter karantina dan menerapkan protokol kesehatan yang ketat, tidak satu pun babi peternakan Mikhaela yang selamat. "Kata dokter hewan, lalat bisa membawa virus, dan lalat tidak menghormati protokol kesehatan," ucapnya masam. "Kami menggunakan kelambu anti-malaria untuk menghentikan lalat di kandang kami, tetapi itu tidak cukup."



Baru semenit kami membayangkan masa depan kami. Namun, impian kami porak poranda dalam sekejap mata.

Lambat laun, semua babi milik Mikhaela mati akibat penyakit tersebut. "Saya menangis dan menjerit saat mensterilkan rumah dan kandang," kata Mikhaela lirih, "Tidak ada lagi yang bisa saya lakukan."

Sejak wabah ASF melanda, Mikhaela dan Kasianus kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup. "Saat musim lontar, kami mendapat penghasilan dari berjualan moke di pinggir jalan," kata Mikhaela. "Kami juga telah menjual tanah yang kami beli dari hasil keuntungan bisnis ternak babi saya," jelasnya.

Karena semua babi mati dan modal kian menipis, pembeli melunasi pembayaran tanah dengan mencicil. Penjualan tanah memungkinkan Mikhaela untuk terus membantu biaya kuliah putranya, dan keluarganya tetap bisa makan. "Tanpa tabungan dari bisnis ternak babi, hidup kami pasti sulit," jelas Mikhaela.

Dengan hanya sepuluh persen populasi babi yang tersisa di Sikka, Mikhaela mungkin memerlukan waktu sebelum mengambil pinjaman lain guna memulai kembali bisnis ternak babinya. Meski jumlah infeksi ASF menurun, tetapi wabah tersebut masih terjadi dan kepercayaan masyarakat rendah. "Saya ingin melanjutkan bisnis ini menggunakan pakan konsentrat dan anak babi yang berkualitas. Namun, saya perlu memastikan terlebih dahulu bahwa anak babi saya tidak akan mati," tandas Mikhaela. Meski semua anggota kelompok pemeliharaan babi Mikhaela, Wawi Dadi (Babi Selamanya), mengakui bahwa menggunakan pakan konsentrat dan bibit ternak babi yang berkualitas merupakan cara terbaik, tetapi sebagian besar peternak belum siap beralih dari metode tradisional. "Tidak ada yang punya uang cadangan saat ini," jelas Mikhaela, "Dan sekarang banyak peternak yang terlilit utang."

Sebulan yang lalu, salah satu anggota keluarga Mikhaela memberinya anak babi lokal untuk dipelihara, dan sejauh ini berjalan dengan baik. Mikhaela menerapkan protokol keamanan yang sangat ketat dan tidak ada tanda-tanda ASF pada babi baru tersebut. "Saya akan mencoba selama satu bulan lagi menggunakan hijauan pakan lokal. Jika babi ini bertahan hidup, saya akan mempertimbangkan untuk kembali menggunakan pakan konsentrat," kata Mikhaela.

Belum dapat dipastikan berapa lama sektor babi di Sikka akan pulih. Kabar baiknya, perubahan

kelembagaan tetap dilakukan oleh perusahaan pembibitan ternak dan pakan. Banyak keluarga, seperti keluarga Mikhaela, dapat melalui musibah tersebut dibandingkan keluarga lainnya karena adanya investasi yang dilakukan menggunakan tabungan. Namun, lamanya wabah ditambah dengan pandemi COVID-19 membuat para peternak masih harus menempuh jalan panjang sebelum mencapai impian mereka sebelum wabah ASF terjadi.



Saya ingin lanjut beternak menggunakan anak babi berkualitas dan pakan konsentrat. Namun, saya perlu memastikan terlebih dahulu anak babi yang saya ternak tidak akan mati.



Ringkasan sektor babi

Sektor	: Babi
Lokasi	: NTT
Tujuan strategis	: Peternak perempuan dan laki-laki memperoleh manfaat dari restocking atau penambahan stok anak babi berkualitas tinggi di peternakan mereka, penggunaan input berkualitas, dan peningkatan praktik peternakan yang baik.

Pada akhir tahun 2019, ASF melanda NTT dan menurunkan populasi babi di wilayah tersebut. Berkurangnya stok babi tersebut menyebabkan penurunan permintaan pakan dan obat-obatan (termasuk di dua wilayah fungsional utama PRISMA) secara signifikan. PRISMA telah memfokuskan pemulihan strategi sektor babi dengan mengembangkan dan memperkuat sistem manajemen kesehatan pembibitan ternak dan hewan ternak melalui kerja sama dengan sektor swasta dan publik. Semester ini, kasus ASF di NTT menurun, dan peternak serta pembibitan ternak mulai menambah stok hewan ternak; dengan demikian, permintaan terhadap anak babi, pakan, dan produk obat-obatan meningkat.

Kendala

Peternak babi di NTT memiliki akses yang terbatas ke bibit ternak berkualitas dan informasi terkait praktik peternakan yang baik, termasuk manajemen peternakan dan pembibitan. Selain itu, produk kesehatan untuk ternak babi tidak tersedia. Jika peternak tidak menerapkan praktik kesehatan hewan ternak yang baik, risiko wabah ASF akan terus berlanjut. Di sisi lain, transaksi perdagangan babi dan produk babi dibatasi karena peraturan pemerintah yang membatasi *restocking*. Kebutuhan stok ternak babi menjadi kendala utama bagi peternak dan sektor swasta.

Visi

PRISMA akan mendukung rencana pemerintah NTT untuk memulihkan sektor babi. PRISMA telah menetapkan target pemulihan sektor tersebut sebesar 10%. Target tersebut berfokus pada langkah untuk mendeteksi, merespons, mencegah, dan memulihkan dari ASF dengan meningkatkan *restocking*, kesadaran peternak, dan informasi terkait praktik peternakan yang baik. Ketahanan sektor ini akan berfokus pada perbaikan pembibitan hewan ternak dengan mengembangkan kapasitas pelaku pasar utama dan memperkuat aspek peraturan.

Dampak

Hingga bulan Desember 2022.



126.665

rumah tangga telah memperoleh manfaat



714 miliar

peningkatan pendapatan



11,46

manfaat investasi

About PRISMA

PRISMA is a partnership between the Government of Indonesia and the Government of Australia to increase the productivity and income of smallholder farmers. Increased productivity contributes to food security and builds farmer resilience to market and agricultural shocks, including climate change.

PRISMA is supported by the Governments of Australia and Indonesia and implemented by Palladium, with Technical Assistance from Swisscontact, Zurich.

Find out more:

www.aip-prisma.or.id // info@aip-prisma.or.id //  PRISMA